

IMPLEMENTASI STRATEGI PROMOSI KESEHATAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT TUBERKULOSIS DI UPTD PUSKESMAS DOLODUO KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

Ananda Lutfitasari^{1*}, Hilman Adam², Irny E. Maino³

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi^{1,2,3}

*Corresponding Author : anandalutfitasari121@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) termasuk salah satu penyakit yang mengakibatkan kematian tertinggi di dunia akibat agen infeksius. Pencegahan TB di UPTD Puskesmas Doloduo dilakukan melalui strategi promosi kesehatan, seperti bina suasana, advokasi, serta pemberdayaan masyarakat sesuai konsep WHO (1994) dan Permenkes No. 67 Tahun 2016. Studi ini ingin mencermati penerapan strategi tersebut dengan bermetode kualitatif deskriptif yang mengumpulkan datanya dari teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam studi ini informannya mencakup Kepala Puskesmas, Pelaksana Promosi Kesehatan, PJ P2 TB/Kusta, Camat, penderita TB 1 orang, dan Pengawas Menelan Obat 1 orang. Hasil penelitian yang didapati menunjukkan, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow tahun 2022, terdapat 662 jumlah kasus di Kabupaten Bolaang Mongondow yang ditemukan dan diobati, dengan 74 kasus di wilayah Puskesmas Doloduo yang menempati urutan ketiga tertinggi. Puskesmas Doloduo telah melaksanakan tiga strategi utama dalam pencegahan TB, yaitu advokasi melalui pertemuan rutin dengan pemerintah dan tokoh masyarakat, bina suasana dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kader untuk meningkatkan penerimaan masyarakat, serta pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan, pelatihan kader, dan edukasi langsung. Meski demikian, upaya pemberdayaan belum sepenuhnya merata sehingga masih perlu ditingkatkan.

Kata kunci : pencegahan, strategi promosi kesehatan, tuberkolosis

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) can cause death and is the world's leading cause of infection. To address this, the Doloduo Community Health Center (UPTD) implements medical promotion techniques such as climate change, advocacy, and community empowerment, based on WHO principles (1994) and Minister of Health Regulation No. 67 of 2016. This research examines these techniques using a descriptive qualitative approach, with data obtained through documentation, interviews, and observations. Participants included the Head of the Community Health Center, medical staff, the Sub-district Head, the TB/Leprosy P2 PJ, one TB patient, and one Drug Supervisor. This research shows that, according to the 2022 local health office report, there were 662 cases in Bolaang Mongondow Regency that were found and treated, with 74 cases in the Doloduo Health Center area which was the third highest. Doloduo Health Center has implemented three main strategies in TB prevention, namely advocacy through regular meetings with the government and community leaders, fostering an atmosphere by involving community leaders, religious leaders, and cadres to increase community acceptance, and community empowerment through counseling, cadre training, and direct education. However, empowerment efforts have not been fully distributed so they still need to be improved.

Keywords : prevention, health promotion strategy, tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis termasuk suatu penyakit akibat yang mengakibatkan kematian tertinggi dipenjuru dunia serta mengakibatkan kematian yang dikarnakan agen infeksius. Dari *Global Tuberculosis Report 2023* yang di informasikan WHO, ada 10,6 juta orang yang mengidap tuberkulosis, serta sekitar 1,3 juta orang meninggal dikarnakan penyakit ini. Tuberkulosis (TB)

termasuk penyakit menular yang menjangkit organ paru-paru, yang diakibatkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penularan penyakit ini dari udara saat seseorang yang terjangkit bersin, meludah serta bersin, maka percikan dahaknya bisa terhirup oleh orang lain (WHO, 2022). Indonesia termasuk suatu negara yang mempunyai kasus tuberkulosis (TBC) tertinggi di dunia, menempati peringkat kedua setelah India. Dari data Kemenkes RI Tahun 2022, jumlah kasus TBC di Indonesia hampir 1.060.000 kasus, dengan jumlah kematian sebesar 134.000 jiwa. Angka tersebut setara dengan rata-rata 17 kematian akibat TBC setiap jam (KEMENKES, 2022).

Di Provinsi Sulawesi Utara, dari laporan *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023* yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, estimasi jumlah terduga kasus TBC mencapai 53.217 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 16.669 orang (31%) telah memperoleh layanan kesehatan sesuai standar. Jumlah keseluruhan kasus TBC yang berhasil ditemukan di provinsi ini tercatat sebanyak 10.193 kasus, dengan angka *Case Notification Rate* (CNR) sejumlah 378 per 100.000 penduduk. Lalu, perkiraan insiden TBC mencapai 10.950 kasus, dengan capaian *Treatment Coverage* (TC) sebesar 89% (Profil Kesehatan Indonesia, 2023). Di tingkat kabupaten, data Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow menunjukkan bahwa total kasus TBC yang ditemukan dan diobati sejak 2022 sebanyak 662 kasus. Angka ini bertambah daripada tahun sebelumnya, yaitu 509 kasus sejak 2021. Dari seluruh puskesmas yang ada, Puskesmas Kecamatan Dumoga Barat menempati peringkat ketiga dengan jumlah kasus terbanyak, yaitu sebanyak 74 kasus (Dinkes Bolmong, 2022).

Upaya pencegahan tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu prioritas utama dalam kebijakan kesehatan di Indonesia. Selaras dengan Permenkes RI No 67 Tahun 2016 mengenai Penanggulangan Tuberkulosis, promosi kesehatan berfungsi untuk mendukung kesuksesan program penanganan TBC. Promosi dalam konteks penanggulangan TBC bermaksud meningkatkan komitmen para pengambil kebijakan, menguatkan panduan penyelenggaraan rencana juga memberdayakan setiap penduduk agar lebih proaktif dalam upaya pencegahan dan pengobatan TBC (KEMENKES, 2016). Riset yang dilaksanakan Ishak (2022) di Puskesmas Kalumata, Kota Ternate, menekankan pentingnya strategi promosi kesehatan dalam upaya pencegahan tuberkulosis (TBC). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan advokasi melalui pendekatan “Doti Sehat”, yang mencakup pelaporan situasi TBC, telah berjalan dengan baik. Namun demikian, keterbatasan dana dari pemerintah sebagai suatu kendala pencegahan TBC (Ishak, 2022).

Selain itu, meskipun tenaga kesehatan telah melibatkan tokoh masyarakat dalam berbagai kegiatan, kurangnya kerja sama lintas sektor masih menjadi kendala dalam pengendalian TBC. Upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan, investigasi kontak, sosialisasi, pelatihan kader kesehatan serta pendampingan minum obat. Temuan ini sejalan dengan peran Puskesmas dalam promosi kesehatan sebagaimana tercantum dalam Permenkes No 67 Tahun 2016, khususnya pada Pasal 7, yang menekankan pentingnya pelaksanaan advokasi, penguatan kemitraan lintas sektor, dan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan TBC (Permenkes No. 67 Tahun 2016). Berdasarkan hal tersebut, UPTD Puskesmas Doloduo di Kabupaten Bolaang Mongondow diharapkan dapat mengadopsi strategi serupa guna meningkatkan efektivitas program penanggulangan TBC di wilayah kerjanya. Sepanjang tahun 2024, tercatat sebanyak 73 kasus tuberkulosis di UPTD Puskesmas Doloduo, Kec Dumoga Barat. Dari hasil observasi serta wawancara penulis dengan pihak UPTD Puskesmas Doloduo pada bulan Januari 2025, diperoleh informasi bahwa jumlah kasus tuberkulosis selama tahun 2024 mengalami fluktuasi, dengan kecenderungan peningkatan dan penurunan yang terlihat dari data sepuluh besar penyakit menonjol di puskesmas tersebut (UPTD Puskesmas Doloduo, 2025).

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan pelaksana program promosi kesehatan serta penanggung jawab program TB/Kusta menunjukkan bahwa upaya pencegahan tuberkulosis di

UPTD Puskesmas Doloduo masih menghadapi beberapa kendala. Beberapa di antaranya adalah kurangnya keterlibatan masyarakat sebagai kader kesehatan, minimnya dukungan dari sektor lain seperti LSM, rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat yang ditandai dengan kurangnya pemahaman mengenai pencegahan TBC, serta gaya hidup masyarakat yang tidak sehat. Selain itu, rendahnya minat masyarakat untuk melakukan pemeriksaan dan pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, serta masih adanya stigma negatif terhadap penderita TBC turut menjadi hambatan dalam pelaksanaan program (UPTD Puskesmas Doloduo, 2025).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi pelaksanaan strategi promosi kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit tuberkulosis di UPTD Puskesmas Doloduo.

METODE

Studi ini bermetode kualitatif dengan berpendekatan deskriptif. Studi ini ingin mencermati strategi promosi kesehatan yang dilakukan oleh UPTD Puskesmas Doloduo dalam upaya pencegahan penyakit tuberkulosis. Studi ini diselenggarakan di UPTD Puskesmas Doloduo Kec Dumoga Barat Kab Bolaang Mongondow dari bulan Maret-Mei 2025. Penelitian ini melibatkan enam orang sebagai informan yang terdiri atas informan kunci yaitu kepala puskesmas yang berwenang sebagai pengambil kebijakan dan pengawasan pelaksanaan program pencegahan tuberkulosis di tingkat puskesmas, informan utama yaitu petugas promosi kesehatan dan penanggung jawab P2 TB/Kusta sebagai pelaksana utama kegiatan promosi kesehatan serta berperan langsung dalam manajemen kegiatan penanggulangan TBC, informan pendukung yaitu pemangku kepentingan dalam hal ini yaitu camat Kecamatan Dumoga Barat yang berperan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan berbasis Masyarakat, dan informan pendukung yaitu penderita tuberkulosis yang sedang atau telah menjalani pengobatan serta keluarga yang akan memberikan informasi terkait kendala, serta pengalaman dalam mengikuti program pencegahan dan pengobatan.

HASIL

Karakteristik Informan

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan/Jabatan	Pendidikan terakhir
I1	52	Perempuan	Kepala Puskesmas	S2
I2	43	Perempuan	Petugas Promkes	D3
I3	44	Pria	PJ P2 TB/Kusta	S2
I4	55	Pria	Camat	S1
I5	47	Perempuan	Penderita Tuberkulosis	SMA
I6	43	Pria	PMO	SMA

Hasil Observasi

Tabel 2. Hasil Observasi di Puskesmas Doloduo

Aspek diamati	yang	Indikator	Keterangan
Program Pencegahan Tuberkulosis	a.	Program pencegahan TB yang dilaksanakan	a. Program pencegahan TB yang dilakukan puskesmas doloduo yaitu melakukan skrining pada keluarga pasien dan kontak erat pasien, kemudian melakukan penyuluhan dan edukasi terkait TB pada masyarakat, dan pemberian OAT sesuai standar di setiap hari rabu.
	b.	Sumber daya manusia yang terlibat.	b. Sumber daya manusia yang terlibat dalam upaya pencegahan TB di wilayah kerja puskesmas doloduo

	c. Dana/anggaran yang digunakan. Sarana/prasarana penunjang	yaitu kepala puskesmas sebagai pengawas, PJ P2 TB/Kusta, Pelaksana promosi kesehatan, dan Tim analisis laboratorium.
		c. Dana atau anggaran yang digunakan yaitu dari dana BOK.
		d. Sarana penunjang yaitu peralatan diagnosis yaitu alat TCM, Tensi, Timbangan digital, dan Sputum POT steril, selain itu tersedia juga media promosi kesehatan yaitu televisi, proyektor, Sedangkan prasarana penunjang yaitu Ruang rapat, ruang penyuluhan, ruang laboratorium, dan ruang pemeriksaan.
Advokasi	a. Pelaksanaan kegiatan advokasi kesehatan terkait TB. b. Adanya kebijakan lokal yang mendukung pencegahan TB. Partisipasi/dukungan pemerintah setempat dalam program TB.	a. Puskesmas doloduo melakukan advokasi kepada pemerintah kecamatan untuk meminta dukungan maupun kebijakan terkait pencegahan tuberkulosis. Kegiatan advokasi dilakukan disaat kegiatan mini lokakarya bulanan yang dilaksanakan oleh puskesmas doloduo bersama pemerintah dan lintas sektor lainnya. b. Kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah kecamatan terkait pencegahan TB yaitu dengan memberikan intruksi kepada perangkat desa untuk ikut turun dan mendampingi pihak puskesmas ketika turun ke masyarakat. c. Partisipasi/dukungan pemerintah dalam program TB yaitu dengan ikut turun langsung mendampingi pihak puskesmas ketika turun ke masyarakat dan mengikuti pertemuan atau kegiatan yang di laksanakan puskesmas.
Bina Suasana (Dukungan Sosial)	a. Keterlibatan tokoh masyarakat, agama, atau lembaga swadaya masyarakat. b. Bentuk dukungan tokoh masyarakat dalam upaya pencegahan TB.	a. Keterlibatan tokoh masyarakat seperti pemerintah dan juga tokoh agama yaitu dengan mengikuti pertemuan yang di selenggarakan oleh pihak puskesmas dalam membahas rencana upaya pencegahan maupun penanganan tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas doloduo. Bentuk dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat di wilayah kerja puskesmas doloduo yaitu dengan ikut serta dalam pertemuan seperti mini lokakarya yang di selenggarakan oleh puskesmas doloduo, selain itu dukungan yang di berikan yaitu tokoh masyarakat membantu menyampaikan informasi kesehatan terkait TB kepada masyarakat di kegiatan keagamaan maupun acara hajatan di lingkungan wilayah kecamatan dumoga barat
Pemberdayaan Masyarakat	a. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahan TB.	a. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam upaya pencegahan penyakit Tuberkulosis yaitu penyuluhan pada masyarakat, dan juga melaksanakan pelatihan kader. Partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan TB di wilayah kerja puskesmas doloduo yaitu kader selalu berkordinasi dengan pihak puskesmas jika terdapat pasien terduga TB.

PEMBAHASAN

Program Upaya Pencegahan Tuberkulosis

Program upaya pencegahan tuberkulosis yang dilaksanakan oleh Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow yaitu upaya penanggulangan TB yang mencakup penemuan kasus secara aktif, skrining kontak erat, serta pemberian pengobatan pencegahan. Program ini juga melibatkan edukasi masyarakat melalui sosialisasi, termasuk dalam kegiatan Posyandu,

maupun dengan pendekatan personal kepada pasien. Relevan dengan hasil wawancara dengan informan I1, I2, I3 dan informan pendukung I4, I5, dan I6. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pencegahan tuberkulosis yang dilakukan di UPTD Puskesmas Doloduo mencakup pemberian obat anti tuberkulosis (OAT) yang dilaksanakan setiap hari Rabu. Pada hari tersebut, pasien dari seluruh desa di wilayah kerja Kecamatan Dumoga Barat datang ke puskesmas untuk mengambil obat. Kegiatan ini juga disertai dengan edukasi kesehatan yang diberikan secara personal kepada pasien dan keluarga pasien yang bertindak sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO). Selain itu, terdapat pula kegiatan penemuan kasus secara aktif melalui skrining kontak erat, yang dilakukan setiap kali ditemukan kasus baru. Skrining ini mencakup pemeriksaan terhadap anggota keluarga pasien, tetangga, serta individu lain yang mempunyai riwayat kontak dengan pengidap TB.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelusuran dokumentasi, di mana seluruh kegiatan pencegahan yang dilakukan telah didokumentasikan dengan baik, baik dalam bentuk dokumentasi visual seperti foto kegiatan. Seluruh kegiatan yang dilakukan puskesmas doloduo merupakan bagian dari strategi promosi kesehatan selaras dengan Permenkes NO. 67 Tahun 2016 yang mencakup bina suasana, upaya advokasi, serta pemberdayaan masyarakat. Program yang dilaksanakan Puskesmas Doloduo berhasil mendapatkan respon baik oleh masyarakat karena dianggap memberikan keuntungan bagi masyarakat hal itu dikarenakan pengobatan TB yang dilakukan di fasilitas layanan kesehatan puskesmas diberikan secara gratis tanpa di punggut biaya. Seperti yang di katakan oleh informan I5 *“Masyarakat yang positif TB aktif datang mengikuti kegiatan pemberian obat setiap hari minggu”*. Ini dikuatkan dengan hasil wawancara bersama informan I6 yang mengatakan *“antusias masyarakat ini sangat tinggi karna mereka kan suka sehat dan jujur memang antusiasnya memang tinggi dan juga masyarakat bersyukur pengobatannya ada di puskesmas yang terdekat dan nyanda sulit untuk jangkau obat itu”*. Sehingga program yang dijalankan puskesmas doloduo efektif dilakukan kepada masyarakat untuk upaya pencegahan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Doloduo.

Dalam pelaksanaan program pencegahan tuberkulosis, puskesmas doloduo melibatkan tenaga kesehatan yang berkompeten. Dalam pelaksanaan program tersebut tenaga kesehatan yang terlibat yaitu kepala puskesmas sebagai penanggung jawab puskesmas, Petugas promosi kesehatan sebagai promotor kesehatan, PJ P2 TB/kusta sebagai penanggung jawab program penyakit menular, ahli gizi sebagai pemantau status gizi pasien, petugas kesehatan lingkungan sebagai pemantau sanitasi lingkungan tempat tinggal pasien, dan petugas laboratorium yang bertugas melakukan pemeriksaan sampel dahak pasien. Hal ini relevan dengan asumsi informan I2, dan I3. Sedangkan dari wawancara bersama informan I1 SDM lain yang terlibat selain tenaga kesehatan dari puskesmas ada juga melibatkan pemerintah setempat yang mendampingi pihak puskesmas sebagai upaya kerja sama lintas sektor. Selain sumber daya manusia, dalam pelaksanaan program upaya pencegahan tuberkulosis tentunya membutuhkan anggaran yang mendukung seluruh program yang di jalankan. Anggaran yang di dapatkan oleh puskesmas doloduo dalam mendukung upaya pencegahan tuberkulosis di dapatkan dari dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) hal tersebut di sampaikan oleh informan I1 selaku penanggung jawab dan pengawas program.

Adapun media promosi kesehatan yang di gunakan untuk menunjang program pencegahan tuberkulosis yang dilaksanakan oleh puskesmas doloduo yaitu media cetak seperti brosur, leaflet, banner, dan media elektronik yaitu facebook, Televisi, proyektor, serta layanan puskesmas keliling (pusling). Media promosi kesehatan merupakan berbagai alat atau metode yang digunakan untuk memberi informasi dari komunikator untuk publik. Penginformasian ini bisa dilaksanakan dari media cetak atau digital seperti radio, televisi, media luar ruang serta komputer. Dengan tujuan supaya targetnya memperoleh peningkatan pengetahuan yang pada akhirnya diharapkan mampu melaksanakan perubahan perilaku kearah yang sehat (Ana Samiatul Milah, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I2 media promosi kesehatan yang diterapkan puskesmas doloduo dalam upaya pencegahan tuberkulosis yaitu brosur, media sosial, leaflet, dan tersedia juga pusling yang digunakan untuk upaya penyuluhan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan I5 yang menyebutkan adanya buku edukasi terkait pencegahan TB yang diberikan oleh pihak puskesmas. Informan juga mengaku mendapatkan edukasi langsung dari petugas puskesmas, yang dinilai sangat membantu dalam proses penyembuhan. Selain itu, informan I6 menambahkan bahwa pihak puskesmas juga aktif memanfaatkan media sosial, khususnya Facebook, untuk menyampaikan informasi terkait TB maupun layanan kesehatan lainnya. Menurutnya, dampak dari penggunaan media ini cukup baik karena membantu masyarakat yang awalnya tidak mengetahui ketersediaan layanan pengobatan TB di puskesmas menjadi lebih paham.

Namun demikian, terdapat keterbatasan dari masing-masing media yang digunakan sehingga kurang efektif dalam menunjang upaya promosi kesehatan. Informan I2 menyebutkan bahwa meskipun brosur dan leaflet telah dibagikan, masih banyak masyarakat yang tidak membaca, bahkan ada yang memanfaatkan leaflet hanya untuk kipas-kipas. Oleh karena itu, pendekatan edukasi secara langsung atau tatap muka dinilai lebih efektif, baik secara kelompok maupun perorangan. Sedangkan media sosial tidak dapat menjangkau semua masyarakat, terutama kelompok usia tua dan masyarakat yang tinggal di daerah pelosok. Sedangkan Puskesmas Keliling juga tidak dapat menjangkau seluruh wilayah, terutama lorong-lorong kecil yang sulit dilalui kendaraan, serta keterbatasan jangkauan pengeras suara yang digunakan.

Pelaksanaan program pencegahan tuberkulosis yang dilakukan puskesmas doloduo telah sejalan dengan strategi dan prinsip dalam Permenkes NO. 67 Tahun 2016 baik dalam hal promosi kesehatan, penemuan kasus, pengobatan, maupun dokumentasi dan pelibatan lintas sektor. Namun dalam kegiatan program upaya pencegahan tuberkulosis yang dilakukan masih menghadapi beberapa kendala seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pencegahan tuberkulosis, anggaran, dan terbatasnya fasilitas penunjang. Berdasarkan hasil wawancara informan I2 rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dimana masih terdapat masyarakat yang menolak untuk diskriminasi karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya pencegahan tuberkulosis masih menjadi kendala bagi petugas kesehatan. Di sisi lain adapun kendala dalam pelaksanaan program yang dijalankan puskesmas doloduo yaitu keterbatasan dana hal ini disampaikan oleh informan I2 bahwa keterbatasan dana masih menjadi kendala dalam pelaksanaan program pencegahan tuberkulosis. Selain itu kendala yang dihadapi lainnya yaitu kurangnya fasilitas dalam pelaksanaan program berdasarkan hasil wawancara dengan informan I3 mengatakan bahwa hambatan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program seperti kurangnya dukungan finansial dan logistic dari dinas terkait sehingga menyebabkan ketidakmeratannya pelaksanaan program yang dilakukan.

Advokasi Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis

Advokasi merupakan suatu upaya untuk memengaruhi orang lain agar bersedia memberikan dukungan terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dalam promosi kesehatan, advokasi dilakukan dengan menjalin komunikasi dan pendekatan kepada para pengambil keputusan di berbagai sektor dan tingkatan. Tujuannya adalah agar mereka mendukung program yang dibuat. Dukungan ini bisa mencakup suatu keputusan, instruksi atau peraturan yang mendukung penyelenggaraan program tersebut (Rahmawati & Yunita A, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan advokasi dalam upaya pencegahan tuberkulosis di UPTD Puskesmas Doloduo telah berjalan secara rutin. Informan I1 menyampaikan bahwa setiap bulan dilaksanakan pertemuan tingkat kecamatan yang menjadi wadah untuk menyampaikan informasi terkait situasi tuberkulosis sekaligus melakukan advokasi kepada pemerintah desa dan kecamatan. Temuan dikuatkan dari hasil observasi, yang menampilkan jika aktivitas advokasi dilaksanakan secara formal melalui forum mini lokakarya lintas sektor yang

diselenggarakan secara berkala oleh pihak puskesmas. Selanjutnya, Informan I2 menegaskan bahwa kegiatan advokasi tidak hanya ditujukan kepada aparat pemerintah, tetapi juga melibatkan tokoh masyarakat, seperti tokoh agama.

Salah satu bentuk kegiatan advokasi yang pernah dilakukan adalah pertemuan di Desa Wangga Baru, yang secara khusus melibatkan tokoh agama untuk membahas tingginya kasus tuberkulosis dan kusta, serta pentingnya dukungan dari semua pihak dalam penanggulangan kedua penyakit tersebut. Hasil penelusuran dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti turut memperkuat temuan tersebut, di mana ditemukan bukti kegiatan mini lokakarya lintas sektor yang secara konsisten dilaksanakan setiap bulan oleh UPTD Puskesmas Doloduo. Dokumentasi ini mencakup dokumentasi dalam bentuk foto fisual kegiatan. Hal ini sejalan dengan konsep advokasi sebagaimana tercantum dalam Permenkes Nomor 67 Tahun 2016, yang menekankan pentingnya dukungan dari berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat dan tokoh agama, guna memperkuat penerimaan dan keberhasilan pelaksanaan program kesehatan di tingkat masyarakat.

Namun, meskipun kegiatan advokasi telah dilakukan secara rutin, hasil wawancara dengan informan lain serta hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa belum ada kebijakan tertulis atau program nyata yang dikeluarkan oleh pemerintah desa atau kecamatan untuk mendukung pencegahan TB. Informan I3 mengakui bahwa sejauh ini pemerintah kecamatan belum mengeluarkan kebijakan atau program khusus, dan peran mereka masih sebatas mendampingi kegiatan puskesmas di lapangan. Hal ini dikuatkan dari wawancara dengan informan I4 dimana selama ini kebijakan yang di berikan baru dalam bentuk pendampingan ketika puskesmas doloduo melakukan kegiatan turun ke masyarakat yaitu seperti kegiatan posyandu. Selain itu hasil wawancara dengan informan I5 mengatakan selama informan melakukan pengobatan atau terapi tuberkulosis informan hanya mengetahui kebijakan hanya dari pihak puskesmas saja dari pihak pemerintah belum ada.

Alasan penyebab mengapa minimnya tindak lanjut dari pemerintah Kecamatan Dumoga Barat terhadap upaya advokasi yang dilakukan puskesmas doloduo karena anggaran yang tidak cukup dan tidak adanya petunjuk teknis atau arahan resmi dari pemerintah daerah mengenai hal-hal yang dapat dan yang harus dilakukan oleh pemerintah kecamatan terhadap upaya pencegahan tuberkulosis. Hal ini disampaikan oleh informan I4 bahwa tidak adanya anggaran dan petunjuk teknis dari pemerintah daerah menjadi alasan tindak lanjut pemerintah kecamatan terhadap upaya pencegahan tuberkulosis masih minim. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya advokasi yang dilakukan oleh UPTD Puskesmas Doloduo telah dilaksanakan secara rutin melalui pertemuan mini lokakarya. Bentuk advokasi tersebut dilakukan dengan mempresentasikan data tabulasi kasus tuberkulosis di wilayah kerja kepada pihak pemerintah kecamatan. Namun, umpan balik yang diberikan oleh pihak kecamatan masih minim, dimana kebijakan yang dikeluarkan hanya sebatas mendampingi pihak puskesmas dalam kegiatan turun langsung ke masyarakat hal tersebut di karenakan keterbatasan dana dan tidak adanya petunjuk maupun arahan resmi dari pemerintah daerah sehingga pemerintah kecamatan tidak bisa memberikan kebijakan maupun tindakan tertentu. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah setempat untuk dapat lebih aktif berkordinasi dengan pemerintah kabupaten bolaang mongondow terkait perlunya tindakan terhadap tingginya kasus TB di Kecamatan Dumoga Barat.

Bina Suasana Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis

Menurut WHO Dalam konteks promosi kesehatan bina suasana merujuk pada upaya menciptakan lingkungan yang mendukung program kesehatan dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemimpin agama, media, dan lembaga pemerintahan untuk membentuk opini publik positif dan memperkuat dukungan publik terhadap intervensi kesehatan (WHO, 2021). Berdasarkan hasil studi, upaya bina suasana untuk mencegah tuberkulosis di puskesmas doloduo dilaksanakan melalui keterlibatan tokoh masyarakat, aktif lintas sektor, kader

kesehatan serta tokoh agama. Informan I1 menjelaskan bahwa kegiatan lintas sektor rutin dilaksanakan setiap bulan, yang melibatkan camat, kepala desa (sangadi), KUA, serta tokoh masyarakat. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program pencegahan tuberkulosis, terutama di desa-desa yang menjadi prioritas. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Informan I2 yang menyampaikan bahwa kegiatan bina suasana dilakukan dengan mengundang para tokoh masyarakat maupun sektor lainnya dalam pertemuan dengan tujuan agar mereka dapat menjembatani informasi kesehatan dari pihak puskesmas ke masyarakat. Dan kegiatan tersebut difokuskan di desa-desa yang memiliki angka kasus tuberkulosis yang tinggi.

Selain itu, Informan I3 menyebutkan bahwa tokoh agama mulai dilibatkan dalam kegiatan bina suasana, salah satunya melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian di masjid. Pelibatan tokoh agama dianggap efektif karena memiliki pengaruh besar dalam mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan, khususnya terkait pencegahan tuberkulosis. Kader kesehatan juga berperan aktif dalam upaya bina suasana. Berdasarkan penjelasan Informan I3, kader dilibatkan dalam pemeriksaan kontak erat dengan metode door to door yang dimana kader membantu mendampingi pihak puskesmas agar upaya pemeriksaan kontak dilakukan secara merata. Kader juga memfasilitasi masyarakat yang ingin memeriksakan diri apabila terdapat gejala yang mengarah pada tuberkulosis yaitu dengan menyampaikan laporan masyarakat kepada pihak puskesmas. Berdasarkan hasil observasi, upaya bina suasana yang dilakukan oleh UPTD Puskesmas Doloduo dilaksanakan melalui pelibatan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kader kesehatan. Ketiganya berperan dalam menyampaikan informasi kesehatan dari pihak puskesmas kepada masyarakat. Penyampaian informasi oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama umumnya dilakukan dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti acara pernikahan maupun pertemuan keagamaan lainnya. Sementara itu, kader kesehatan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan skrining kontak erat pasien, terutama melalui kunjungan dari rumah ke rumah.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelusuran dokumentasi, di mana terdapat bukti berupa foto kegiatan penyuluhan yang melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Dokumentasi tersebut mencerminkan adanya keterlibatan lintas sektor masyarakat dalam mendukung penciptaan suasana yang kondusif untuk pencegahan tuberkulosis. Upaya bina suasana yang dilaksanakan oleh puskesmas doloduo telah sesuai dengan konsep bina suasana menurut Permenkes Nomor 67 Tahun 2016 dimana Strategi bina suasana bertujuan menciptakan kondisi sosial yang mendukung pelaksanaan program pencegahan dan pengendalian TBC. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui kegiatan penyebaran informasi, edukasi kesehatan, serta meyakinkan masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini dan pengobatan TBC. Media massa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan kader kesehatan berperan aktif untuk memberi informasi medis untuk publik.

Relevan dengan hasil riset oleh Wirakhmi dkk tahun (2021) yang menampilkan jika pelibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam penanganan tuberkulosis dapat meningkatkan penerimaan dan partisipasi masyarakat. Selain itu kader juga berperan penting untuk membantu masyarakat yang terindikasi TB untuk mendapatkan terapi pencegahan maupun pengobatan sehingga penemuan kasus baru dan penanggulangan TB dapat berjalan optimal hal ini relevan dengan riset Arfan dkk tahun (2020). Dengan demikian upaya bina suasana dalam pencegahan tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas doloduo telah dilaksanakan melalui keterlibatan aktif lintas sektor, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kader kesehatan.

Pelibatan berbagai pihak tersebut diharapkan dapat meningkatkan penerimaan dan partisipasi masyarakat terhadap program pencegahan tuberkulosis, khususnya di desa-desa dengan angka kasus tinggi. Tokoh masyarakat dan tokoh agama berperan penting dalam menyampaikan informasi kesehatan, sementara kader kesehatan membantu dalam penemuan

kasus baru dan memfasilitasi masyarakat yang memiliki gejala tuberkulosis untuk memeriksakan diri ke puskesmas.

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis

Pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat agar dapat mengenali masalah kesehatan, mengambil keputusan, dan melaksanakan tindakan preventif secara mandiri, melalui pelatihan, akses informasi, dan peran aktif dalam program kesehatan (Notoatmodjo, 2022). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa puskesmas doloduo telah melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan tuberkulosis dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat melalui beragam kegiatan. Berdasarkan keterangan informan I1, pemberdayaan dilakukan melalui penyuluhan ke kelompok remaja putri, Karang Taruna, dan remaja masjid, dengan harapan generasi muda dapat menjadi penyambung informasi kepada keluarga dan lingkungan sekitar, mengingat mereka dianggap lebih mudah menerima pengetahuan kesehatan. Selain itu, Informan I2 menambahkan bahwa kegiatan refreshing kader juga menjadi bagian dari pemberdayaan masyarakat, di mana dalam pertemuan kader turut diundang beberapa masyarakat, sehingga informasi pencegahan tuberkulosis dapat tersebar lebih luas.

Selain itu, informan I3 menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat juga dilakukan melalui kegiatan sosialisasi di tingkat desa dan kecamatan, melibatkan aparat desa, tokoh masyarakat, dan kader kesehatan. Tidak hanya sosialisasi, kader-kader yang terlibat juga mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mendukung program pencegahan tuberkulosis. Upaya pemberdayaan ini turut diperkuat oleh keterangan informan I4, yang menyampaikan bahwa saat petugas kesehatan bersama pemerintah turun ke lapangan, edukasi langsung diberikan kepada masyarakat, khususnya terkait kebersihan lingkungan, pengelolaan makanan, dan peralatan makan, agar keluarga yang terdapat pasien kasus tuberkulosis dapat memahami dan menerapkan pencegahan penularan di rumah. Berdasarkan hasil observasi, UPTD Puskesmas Doloduo melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi kepada masyarakat serta pelatihan penyegaran (refreshing) bagi kader kesehatan. Aktivitas ini bermaksud menambah wawasan serta menguatkan peran kader dalam upaya pencegahan tuberkulosis. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelusuran dokumentasi, yang menunjukkan adanya bukti pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan refreshing kader kesehatan, berupa foto kegiatan.

Upaya pemberdayaan yang dilakukan puskesmas doloduo sudah sesuai dengan Permenkes Nomor 67 Tahun 2016 dimana strategi pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan kontribusi untuk mencegah TBC. Kegiatan ini meliputi penyuluhan, serta pelatihan kader kesehatan. Melalui pemberdayaan ini, masyarakat diharapkan memiliki kemampuan untuk mengenali gejala TBC, memahami pentingnya pengobatan hingga tuntas, serta turut mengurangi stigma terhadap penderita TBC. Namun, berdasarkan keterangan informan I5, meskipun kegiatan penyuluhan dan kunjungan rumah oleh petugas puskesmas pernah dilakukan, saat dirinya mengalami sakit belum ada kunjungan dari pihak puskesmas terkait edukasi tuberkulosis. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masih belum merata. Hal yang sama disampaikan oleh informan I6, yang mengaku belum pernah mendengar adanya kegiatan pemberdayaan atau sosialisasi terkait tuberkulosis, meskipun tidak mengetahui pasti apakah kegiatan tersebut pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan keterangan tersebut bisa disimpulkan jika upaya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat masih belum merata. Hal ini dikarenakan keterbatasan dana untuk melakukan kegiatan maupun program tertentu. Dari wawancara bersama informan I2 mengatakan bahwa keterbatasan dana masih menjadi kendala dalam melakukan kegiatan maupun program dalam upaya pencegahan tuberkulosis. Hasil ini relevan dengan riset Arfan dkk tahun (2020) yang menjabarkan jika pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kader, sosialisasi, dan edukasi

langsung dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan mempercepat penemuan kasus tuberkulosis. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan belum optimal apabila tidak dilakukan secara merata dan berkesinambungan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Doloduo telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, baik secara individu maupun melalui organisasi masyarakat. Namun, pelaksanaan kegiatan tersebut masih perlu ditingkatkan agar lebih merata dan seluruh masyarakat, termasuk keluarga pasien, dapat terlibat aktif dalam pencegahan tuberkulosis.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini mengenai implementasi strategi promosi kesehatan dalam Upaya pencegahan penyakit tuberkulosis di UPTD Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow didapati hasil yang bisa disimpulkan bahwa program upaya pencegahan tuberkulosis yang dilakukan diantaranya yaitu skrining kontak erat pasien ketika ditemukan kasus baru, dan pemberian Obat Anti Tuberkulosis (OAT) sekaligus edukasi kepada pasien dan juga keluarga pasien yang bertugas sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) yang dilakukan di setiap hari rabu di UPTD Puskesmas Doloduo. Selanjutnya strategi advokasi yang dilakukan mencakup pendekatan rutin kepada pemerintah desa dan kecamatan melalui pertemuan mini lokakarya bulanan yang di selenggarakan oleh UPTD Puskesmas Doloduo dan dihadiri oleh pemerintah Kecamatan Dumoga Barat maupun lintas sektor lainnya.

Upaya bina suasana yang dilaksanakan yaitu dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta kader kesehatan. Tokoh-tokoh ini berperan dalam menjembatani penyampaian informasi dari puskesmas kepada masyarakat, terutama di wilayah dengan angka kasus TB yang tinggi. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti pengajian juga dimanfaatkan sebagai sarana edukasi. Pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan yaitu melalui kegiatan penyuluhan, sosialisasi, serta pelatihan atau refreshing kader kesehatan. Proses kegiatan ini menasar kelompok masyarakat seperti remaja, karang taruna, tokoh masyarakat, serta keluarga pasien. Kader kesehatan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan lapangan, khususnya dalam pemeriksaan kontak erat melalui kunjungan rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan terimakasih, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya selama proses penelitian, serta kepada seluruh jajaran Puskesmas Doloduo, Kabupaten Bolaang Mongondow, yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Universitas Sam Ratulangi atas pemberian izin penelitian, seluruh warga Puskesmas yang telah berpartisipasi sebagai responden, serta keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan semangat, bantuan, dan dukungan moril sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Samiatul Milah. (2022). Pendidikan Kesehatan Dan Promosi Kesehatan Dalam Keperawatan. Edu Publisher, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat
- Arfan, I., Rizky, A., & Alkadri, S. R. (2020). Optimalisasi Kemampuan Kader TB dalam Pengendalian Tuberkulosis. Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS, 18(2), 209–217.

- Aris, M. (2024) *Advokasi Kesehatan: Konsep, Prinsip, dan Praktik*. Padang Pariaman: Lingkar Edukasi Indonesia.
- Ferial, L., & Wahyuni, N. (2022). Mutu pelayanan kesehatan meningkat dengan menerapkan keselamatan pasien di puskesmas. *Journal of Baja Health Science*, 2(01), 36-46.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow, (2022). *Proporsi Jumlah Kasus Tuberkulosis yang Terdeteksi Dalam Program DOTS*. Satu Data Bolmong.
- Ester. (2024) *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi
- Irwan. (2018). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Penerbit Deepublish CV BUDI UTAMA: Yogyakarta.
- Ishak, S. N. (2022). *Analisis Implementasi Strategi Promosi Kesehatan dalam Pencegahan Penyakit Tuberkulosis (TB) (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate)*. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 5(12).
- Kartini, Supyati, dkk. (2023) *Promosi Kesehatan Masyarakat*. Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2020). *Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020-2024*. [pdf] Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2023). *Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022*. [pdf] Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pencegahan dan Pengendalian Tuberkulosis*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- KEPMENKES, 2020. (n.d.). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/315/2020 Tentang Standar Profesi Tenaga Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi disertai contoh proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Notoatmodjo, S. (2022) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V.Y. (2018). *Promosi kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), (2021). *Tuberkulosis: Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia*. Jakarta: PDPI.
- Rachmawati, W.C. (2019) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Yogyakarta: Wineka Media.
- Romadhon, M., Wulandari, R., Rimbawati, Y., Amalia, R., & Sari, R.G. (2024). *Buku ajar: Promosi kesehatan*. Penerbit Adab.
- Siregar, P.A., Harahap, R.A., & Aidha, Z. (2020). *Promosi kesehatan lanjutan dalam teori dan aplikasi*. Jakarta: Prenada Media
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta : Bandung. Edisi 2 cetakan ke 29.
- Supinganto, A., (2024). *Pencegahan Tuberkulosis: Integrasi Konsep Health Belief Model*. Astiid Pranadani, CBPA (ed.). (n.p.): Penerbit Asadel Liamsindo Teknologi.
- Surati, Priyatno, D., Auliya, Q.A. dan Duri, I.D., (2023). *Edukasi Tuberkulosis*. Penerbit NEM.
- TB Indonesia, (2024). *Peringatan Hari Tuberkulosis Sedunia 2024: Gerakan Indonesia Akhiri Tuberkulosis (GIAT)*.

Wirakhmi, I.N., Rahmawati, A.N., Purnawan, I. & others (2023) ‘Penyuluhan tentang Tuberkulosis (TBC) dan Pengelolaannya di Masyarakat pada Kader dan Penyuluh Agama di Kecamatan Kedungbanteng’, *JPM Bakti Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, 4(2), pp. 28–36.

World Health Organization (2021) *Advocacy in public health*. Geneva: WHO

World Health Organization (WHO), (2022). *Fact sheets: Tuberculosis (TB)*. [online] WHO Indonesia.

World Health Organization (WHO), (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. [online] Geneva: WHO.

World Health Organization. (1994). *Health promotion and community action for health in developing countries / H. S. Dhillon, Lois Philip*.

WHO(b). (2023). *Health Promotion*.

Yatminiwati, M. (2019). *Manajemen strategi: Buku ajar perkuliahan bagi mahasiswa*. Lumajang: Widya Gama Press